

# PERAN KYAI DAN SANTRI DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 01 DI SURABAYA UTARA

Afif Syarifuddin Fakhri

Tri yulianti

Achluddin Ibnu rochim

**Abstrak :** Tingkat keikutsertaan warga dalam Pemilihan Umum bisa dibilang sebuah kemajuan budaya politik warga. Pada praktiknya teori opini leader digunakan dalam pengaruh kyai dan santri di pondok pesantren. Dengan menggunakan teori opini leader dalam setiap pemilihan umum, pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang di perebutkan oleh para calon untuk dapat dukungan dari pondok pesantren tersebut. Pada kenyataan tersebut, tentu tidak terlepas dari peran kyainya, sebab pesantren adalah sebuah lembaga yang memegang bertahtanya moral juga budaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh kyai dan santri dalam pemilihan presiden 01 di Surabaya Utara khususnya di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada hasil penelitian, diketahui bahwa Kyai yang ada di dalam pondok pesantren adalah menjadi kyai sebagai mediator politik, karena tidak terhubungnya kyai yang ada di pondok pesantren yang langsung terjun ke partai politik. Kebiasaan kyai yang ada di pondok pesantren menjadi sebuah panutan untuk para santri dikarenakan beliau menunjukkan sifat dan sikap suri tauladan dan patut untuk menjadi panutan, sehingga para santri yang ada di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani sangat mengagumi para kyai karena hal tersebut.

Kata Kunci : Penran Kyai dan Santri, Teori Opini Leader, Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani

**Abstract :** *The level of citizen participation in the General Election can be said to be an advancement of the citizens' political culture. In practice the opinion leader theory is used in the influence of kyai and santri in Islamic boarding schools. By using the theory of opinion leaders in every general election, Islamic boarding schools become one of the places contested by candidates to get support from the Islamic boarding school. In this fact, of course, it cannot be separated from the role of the kyai, because pesantren is an institution that holds the throne of morality as well as culture.*

*This study was conducted to describe how the influence of kyai and santri in the presidential election 01 in North Surabaya, especially in the Islamic boarding school Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani. The method used is qualitative with data collection in the form of observation, interviews and documentation. In the results of the study, it is known that the Kyai in the Islamic boarding school is to become a kyai as a political mediator, because the kyai in the Islamic boarding school are not connected who go directly to political parties. The habit of the kyai in the Islamic boarding school becomes a role model for the students because he shows the nature and attitude of a role model and deserves to be a role model, so that the students at the Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Uthmani Islamic boarding school really admire the kyai for this.*

**Keywords:** *Influence of Kyai and Santri, Opinion Leader Theory, Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pastisipasi politik di negara berkembang diperkenalkan dengan 2 model. 2 model tersebut ialah partisipasi yang bertabat demokratis serta partisipasi yang bertabat totaliter. Bertepatan dengan perkembangan periode serta pengaruh arus modernisasi, arah demokratisasi yang dituju ialah struktur masyarakat yang sepanjang ini masih dikira tradisional ialah pesantren. Pesantren dituntut

menyesuaikan diri dengan area serta pertumbuhan masa pada area tersebut. Penyesuaian tersebut menyangkut menyangkut sikap dan orientasi pesantren yang dini mulanya terbatas pada aspek kultur keagamaan dan sosial budaya, serta pula seiringnya waktu pesantren pula wajib sigap dalam merespon perihal– perihal yang menyangkut sosial politik. Pada awalnya Proses transisi pesantren ke arah politik memanglah menyebabkan pro kontra di golongan warga. Sebab

sebagaimanapun partisipasi pemilihan di Indonesia bisa dilihat dalam 2 wujud lewat partai politik serta non partai politik, partisipasi non parpol pula sangat besar pengaruhnya semacam antara lain jaringan sosial keagamaan. Jaringan keagamaan ini yang dikaitkan dengan gender, jaringan kekerabatan, jaringan etnik, pemisahan sosial, ketokohan, ulam, ataupun mobilisasi politik hegemoni yang dipraktikkan orde baru. Kepemimpinannya bisa dikatakan selaku informal leadership kepemimpinan Sebab pengakuan masyarakat akan keahlian seorang untuk menjalankan kepemimpinan (Soekanto, 2003:318).

Penyelenggaraan pemilihan umum merupakan wujud dari suatu negara yang menganut sistem demokrasi itu sendiri. Salah satunya adalah penggunaan hak pilih sebagai masyarakat dalam pemilihan umum. Dalam dinamika sosial dewasa ini, kyai tidak lagi diartikan sebagai orang yang hanya bekerja di bidang keagamaan, tetapi tugas kyai adalah mengontrol masyarakat, menata kehidupan sosial dan menjadi agen perubahan. Ketika mereka merambah ke ranah politik dengan berpartisipasi dalam kegiatan politik yang sebenarnya, peran mereka mulai berubah dan berkembang.(Greg Fealy, 2003 : 69). Realitas ini juga terjadi di Surabaya Utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Basis Islam masyarakat di Surabaya utara sebagian besar berafiliasi dengan kelompok tradisional, dalam hal ini Nahdlatul Ulama (NU). Fakta ini juga menjelaskan afiliasi pilihan politiknya, sehingga kyai memainkan peran yang sangat penting dalam arena politik yang sebenarnya. Masyarakat Surabaya utara secara umum memiliki struktur sosial yang cukup berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah manapun di Indonesia. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk dari Surabaya Utara memiliki Suku Madura. Diakui ataupun tidak, struktur sosial masyarakat Surabaya Utara hingga kini masih berpatron kepada sosok kyai.

Pada momentum Pemilihan Umum Presiden 2019 lalu, sosok dan kewibawaan kiai "dimanfaatkan' oleh aktor-aktor partai politik untuk 5 menjaring suara masyarakat akar bawah. Mereka menyusun berbagai strategi dan taktik (stratak) untuk mendapat 'restu' dan dukungan dari kyai, tak lain agar bisa memperoleh suara pemilih (voters) masyarakat dimana kiai itu berada. Dan terbukti, masyarakat di Surabaya Utara yang mayoritas penduduknya suku Madura hampir bisa

dipastikan selalu menjatuhkan pilihan politiknya atas apa yang disarankan oleh kyai. Para kyai dan pesantren sering menjadi sasaran para politisi untuk membangun fondasi dukungan politik. Dalam setiap pemilihan umum, suara kyai dan santri selalu diperebutkan tidak hanya oleh partai berbasis Islam tetapi juga partai berbasis nasionalisme. Untuk itu penelitian ini diarahkan untuk memahami peranan kyai dalam mempengaruhi partisipasi politiksantri dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani. Kyai dan santri ditengah – tengah masyarakat Jawa Timur sejak dahulu menempati peran kepemimpinan yang sangat strategis. Sebagai seorang pemimpin, Kyai dan santri kerap dijadikan sebagai tempat untuk dimintakan pendapat terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat termasuk didalamnya dalam bidang politik. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji praktik dan pengaruh kepemimpinan Kyai dan santri pada pemilihan kepala daerah di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani karena di pondok pesantren tersebut mendukung calon pemimpin 01 pada saat penyelenggaraan pemilihan umum. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik ingin meneliti peran kyai dan santri dalam pemilihan umum dengan judul "Peran Kyai dan Santri dalam Pemilihan Presiden 01 di Surabaya Utara"

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana Pengaruh Kyai dan santri dalam pemilihan presiden di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani?" Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk: mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam pemahaman peran kyai dan santri dalam pemilihan presiden di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani.

## **Landasan Teori**

### **Teori Patron-Klien**

Seperti banyak istilah lain dalam ilmu-ilmu sosial, makna sebenarnya dari kedua konsep pembiayaan nasabah ini masih diperdebatkan hingga saat ini (Aspinal, 2015: 3). Istilah patron berasal dari bahasa latin patronus yang berarti father atau bapak. Oleh

karena itu, patron diartikan sebagai pihak yang memberikan perlindungan, manfaat dan pembiayaan, serta mendukung kegiatan orang-orang tertentu. Begitu pula dengan istilah klien yang berasal dari bahasa latin cliens yang berarti pengikut. Dalam literatur ilmu-ilmu sosial, patronase adalah konsep yang mengacu pada hubungan stratifikasi sosial dan pengelolaan sumber daya ekonomi. Konsep patron selalu mengikuti konsep klien. Oleh karena itu, kedua konsep tersebut membentuk suatu hubungan khusus yang dikenal dengan istilah clientelism (Hefni, 2009). Kembali ke sejarah, konsep pelindung berasal dari Roma kuno. Setiap bangsawan (patronus) memiliki banyak orang dari tingkat bawah (clientes) yang ingin dilindungi olehnya. clientes memang orang – orang yang bebas, tetapi mereka tidak benar-benar merdeka. Hubungan mereka sangat erat dan memanifestasikan dirinya atas nama keluarga yang dilindungi berpartisipasi dalam upacara keluarga bangsawan (klien) yang mereka gunakan dan anggap mereka melindungi. Hubungan patron-klien di Roma didasarkan pada hak dan kewajiban genetik bersama.

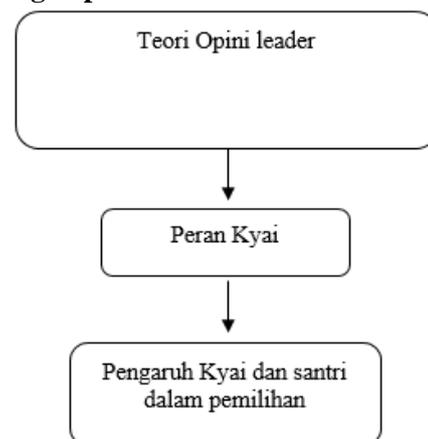
### **Teori Opini Leader**

Adapun Pengertian opinion leader menurut para ahli, yaitu : Rogers (dalam Windham, 2009) pada jurnal mendefinisikan opini leader didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu dianggap tepat dan dapat mempengaruhi orang lain melalui sikap dan perilaku yang muncul dengan frekuensi tertentu. Rogers dan Carton (Windham, 2009) menggambarkan pemimpin pemikiran sebagai contoh yang berharga bagi pengikut. Burt (Windham, 2009) mengemukakan bahwa para pemimpin pemikiran dapat digambarkan sebagai orang-orang yang, melalui interaksi pribadi, dapat menghasilkan ide dan inovasi dan membaginya dengan orang-orang yang berkomunikasi dengan mereka.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa Opinion Leader merupakan seseorang yang mempengaruhi konsumen lain untuk menggunakan tersebut dan konsumen yang telah menggunakan jasa dan memberikan.

Pemimpin opini paling sering dimintai bimbingan dan informasi dan dapat dipahami sebagai penyampai informasi politik dari media massa kepada publik. Misalnya, seorang pemimpin informal dalam komunitas karismatik atau orang yang dipercaya di masyarakat.

### **Kerangka pemikiran**



### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren “Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani” Surabaya yang bertepatan pada Jalan Jatipurwo gg 7 No 15, Kel. Ujung, Kec. Semampir, Surabaya.

#### **Metode Pengumpulan Data**

##### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dari penelitian ini berjumlah 4 orang: KH. Achmad Fathul Alam sebagai kyai yang menjadi salah satu pendiri dari pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani, Muhammad Rizal , Muzamil, Slamet sebagai salah satu santri di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani.

##### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi

#### **Hasil Penelitian**

##### **Profil Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani Jatipurwo Surabaya. Didirikan pada tahun 2006, mulai beroperasi pada tahun 2009. Perguruan Tinggi Islam

"Raudlatulmuta'allimin Lilbanat Al Utsmani" bernama Surabaya terletak di Jalan Jatipurwo gg 7 No 11 di Kecamatan Semampir Surabaya. pesantren ini didirikan oleh KH. Ahmad Qomarul Anam Al Ishaqi, putra KH. Mohammad Utsman Al ishaqi. Namun, beberapa tahun setelah pendirian dan peresmian Universitas Islam, Yai Ahmad (KH. Ahmad Qomarul Anam) meninggal dunia (almarhum). Oleh karena itu, pondok pesantren ini diasuh oleh istrinya, Ibu Hj. Nurul Qodriyah. Pondok pesantren ini berdiri di tengah pemukiman warga desa Jatipurwo yang sebagian besar merupakan pendatang dari Madura. Namun, dengan berdirinya Pondok pesantren ini ini, menjadi warna yang unik di dalam dan sekitar desa Jatipurwo. Memang, desa itu terkenal kecuali penduduknya, beberapa di antaranya adalah penjajah. Namun, keberadaan pesantren ini masih diterima dengan sangat baik oleh masyarakat sekitar.

## **Pembahasan**

### **Peran Kyai dan Santri dalam Pemilihan Presiden 01 di Surabaya Utara**

Berdasarkan Komunikasi politik terdapat teori opini leader yang dimana menurut Rogers dan Cartono (dalam Windham, 2009) menggolongkan seorang opinion leader sebagai orang yang memberikan contoh sebuah gagasan kepada masyarakat yang mejadikannya sebuah panutan. Burt (dalam Windham, 2009) mengemukakan bahwa seorang oppinion leader adalah dapat digambarkan sebagai seseorang yang melalui interaksi personal dapat membuat masukan dan gagasan atau inovasi yang akan dibagikannya kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, komunikasi politik memegang peranan yang sangat penting dalam sistem politik. Ia menentukan dinamikanya dan menjadi elemen penentu sosialisasi politik, partisipasi politik, dan rekrutmen politik (Michael Rush dan Phillip Althoff, 2008: 2 ). Setidaknya ada tiga alasan mengapa pikiran Anda sebagai pemuka agama terlibat dalam urusan politik. Pertama, dapat ditelusuri kembali ke akar ajaran Islam. Ini mencakup nilai-nilai dari semua aspek kehidupan, bukan hanya aspek ritual dan pendidikan moral. Kedua, secara historis, Kyai sudah lama berkecimpung di dunia politik. Ada juga peran Kyai dalam meningkatkan partisipasi dalam pemilihan presiden di

perguruan tinggi Muslim, dan hasilnya menunjukkan bagian dari peran Kay dalam pemilihan lokal pasca perang: komunitas pendukung politik, elit politik mengungkapkan perantara politik. Peran Kyai sebagai dukungan politik masyarakat dalam perkembangan teknologi merupakan alternatif untuk mendukung pasangan calon Kyai dan mengkomunikasikan sikap Kay dalam mempengaruhi partisipasi. Pemilih, penggunaan media sosial sebagai sarana sosialisasi. Berita politik lebih efektif daripada sumber persuasif seperti situs web kandidat dan iklan, yang merupakan sumber penting untuk memperkuat partisipasi politik (Thorson dan Eunjin, 2017: 2312 ).

Penggunaan media sosial dalam ranah politik dan penggunaan Twitter serta situs jejaring sosial lainnya dapat menarik minat orang-orang yang tidak terlibat dalam politik (Bekafigo & McBride, 2013: 625). Salahuddin Wahid menganggap pentingnya jaringan sosial dan menggunakannya untuk tujuan yang berbeda, tetapi menggunakan jaringan sosial untuk mempromosikan penghormatan penuh terhadap hak-hak agama dan minoritas melalui jaringan sosial. Sehingga ia aktif mempromosikan idenya di jejaring sosial, khususnya di Twitter (Widiyanto, 201:271-307). Angka ini menunjukkan pentingnya jejaring sosial dalam mengkomunikasikan informasi kepada publik. Perangkat media sosial ini sangat banyak digunakan untuk mempromosikan pasangan calon dalam kanevas pemilu di Surabaya, dengan sosialisasi calon dan agenda kampanye ( facebook dan whatsapp) dan sering dikomunikasikan melalui media sosial seperti. Pesan-pesan politik menghiasi banyak media sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari kebutuhan penting sosialisasi politik. Oleh karena itu, untuk menjelaskan hubungan positif antara penggunaan jejaring sosial facebook, youtube, whatsapp dan partisipasi politik, dapat diketahui bahwa jejaring sosial merupakan sarana komunikasi yang penting bagi para aktor politik seperti penggunaan media sosial menunjukkan bahwa ada merupakan hubungan langsung dengan aktor politik dan keterlibatan masyarakat secara langsung saling terkait (Tang dan Lee, 2013: 763773). Pada titik ini, WhatsApp juga digunakan oleh para tokoh masyarakat untuk

berkomunikasi dengan target audiens mereka (Trisnani, 2017:112). Media sosial dibutuhkan tidak hanya untuk komunikasi pribadi dengan orang lain, tetapi juga sebagai alternatif untuk menyebarkan informasi secara cepat tentang isu-isu kebijakan pembangunan dan elit lokal, dalam hal ini kepemimpinan politik Kyai. Sebagai pelanggan tetap di daerah, Kyai membuat perbedaan besar dalam membangun dukungannya untuk pemilihan umum dan posisinya sebagai elit lokal, dan dia juga memimpin Pesantren. Karena akal juga merupakan pemuka agama dan agen sosialisasi politik, maka sosialisasi politik dikenal sebagai proses sosialisasi dari anak hingga dewasa dalam hubungannya dengan keluarga, sekolah, ulama dan pemuka agama. , tidak terlepas dari kepentingan politik (Rush dan Althof 2007: 35).

Karena peran Kyai sebagai elit lokal dengan pengaruh kuat terhadap masyarakat praktis konsisten dengan agama, agama (Islam) dalam model kognitif Islam, ia memperkuat partisipasi politik dalam komunitas ini. Bukan hanya sebagai sistem, tetapi sebagai sistem politik. Kedua entitas ini menunjukkan bahwa model fikih telah berkembang dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga memungkinkan umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam sistem politik modern (Rohmat, 2014:309). Sebagai elit lokal, mereka adalah jembatan yang memudahkan Kyai memasuki lingkungan politik yang sebenarnya. Semangat yang bisa ditemukan di banyak tempat adalah aktif di partai politik bahkan mencalonkan diri. Hal ini terjadi pada pemilu, di mana Kyai terlibat langsung dalam kepengurusan partai politik, meskipun ia tidak mencalonkan diri sebagai beberapa kandidat dalam pemilu. Pada saat yang sama, semangat tersebut dapat memobilisasi massa melalui gerakan organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Fungsinya untuk memperjuangkan, membangun jembatan dan melindungi kepentingan investor untuk kepentingan rakyat. Kebijakan praktis. Fokus utama bagian ini harus mengarah pada arah positif di mana kekuatan dan kapasitas kelompok massa, organisasi masyarakat sipil dan LSM yang terlibat dalam pemantauan kebijakan atau program pembangunan untuk kepentingan publik (Herdiansah,2016:49). Selain itu, organisasi massa telah menunjukkan bahwa organisasi masyarakat memiliki efek

memajukan sosial, spiritual dan saling membantu dalam mengatur dan mengkoordinasikan pekerjaan. Bagi organisasi semacam itu, peran organisasi masyarakat dalam pembangunan tidak selalu dipandang sebelah mata (Mequanent,2013:494). Mobilisasi massa setidaknya mengurangi belanja kampanye untuk kembali ke mobilisasi strategis dalam politik dan bukti dampaknya terhadap partisipasi rakyat dalam pemilu, polarisasi elit politik dan pemilih, dan perubahan kampanye. Itu bisa dianggap sangat efektif untuk aturan pemilu (Hansen, 2016: 149-157). Kebutuhan akan dukungan publik yang luas merupakan salah satu tujuan utama dari proses pemilu. Penggunaan perangkat berupa perkumpulan juga penting dalam upaya peningkatan partisipasi dalam pemilu. Pembentukan komunitas politik nasional merupakan proses panjang yang menghasilkan perubahan signifikan, yang mengarah pada bentuk politik yang sangat demokratis dan partisipatif (Martin, 2014:173-195).

Ada juga peran kyai sebagai mediator politik, sering kali bertindak sebagai penerima manfaat dalam konteks politik, bertahan dari perselisihan di antara banyak pihak dan mencapai kesepakatan di antara keduanya. Oleh karena itu, manfaat dari kesatuan akan diterima dan kekuatan itu menjadi kekuatan yang solid. Sebagai mediator untuk mengintegrasikan pandangan yang berbeda tentang pilihan politik, tentu sulit untuk benar-benar membebaskan diri dari identitas sebagai pribadi yang religius. Menggunakan istilah-istilah tertentu yang biasa digunakan untuk mempengaruhi orang biasa atau pemilih, orang biasa atau istilah pembangunan, adalah cara yang wajar untuk menarik pemilih, kecuali jika mengandung citra negatif. Intinya, identitas politik Ulama tampaknya sulit dipisahkan dari agenda dan kepentingan politiknya. Orientasi (Winarni, 2014: 257-269). Bergantung pada dinamika saat ini, tatanan keagamaan dapat merangsang antusiasme masyarakat untuk mendukung calon Kongres, yang sangat efektif dalam memenangkan simpati publik, dan sebagian besar akan dipatuhi. Kebijakan pribadi. Misalnya dengan memberikan suara, mendoakan calon, berkampanye, menggunakan propaganda politik, bergabung dengan organisasi politik, dan lain-lain, mereka menggunakan posisinya untuk mempengaruhi pendukungnya. Mereka menggunakan Palpit sebagai cara untuk terlibat dalam 'wacana'

politik yang memobilisasi jemaah (Kadoe & Husein, 2015: 131-158). Perbedaan pendapat dalam mengidentifikasi pasangan calon, seperti penggunaan istilah “islah”, melayani guru (kyaeh), dan penggunaan ulama, menyatukan kelompok kepentingan. Ini adalah masalah yang cukup besar. Perbedaan dianggap dot pass. Dengan memilih pasangan calon maka dinamika yang sesuai lebih berpeluang menjadi istilah atau fatwa sebagai sarana penguatan partisipasi pemilih.

Peranan kyai dalam membangun partisipasi yaitu; Pertama, sebagai patron politik masyarakat. Kyai di masyarakat menjadi teladan dan sangat disegani, termasuk dalam hal politik. Kyai menjadi salah satu pertimbangan santri dan masyarakat dalam pemilihan. Teknologi informasi menjadi sarana untuk menyampaikan sikap politiknya para kiai, pesan disampaikan melalui video whatsapp, facebook dan youtube. Kedua, kyai sebagai Elit Politik dan tokoh agama mempunyai peranan yang penting dalam membangun partisipasi pemilih. Keberadaan kyai politik dapat ditemui sebagai pengurus partai dan sebagai pendukung pasangan calon tertentu serta memobilisasi massa melalui organisasi Laris (laskar istiqomah). Ketiga, kyai sebagai mediator politik menjadi mediator kelompok yang berbeda pendapat. Kedudukan kiai sebagai tokoh agama membangun partisipasi pemilih sering menggunakan panggung dakwah sebagai arena untuk menyampaikan pesan politis.

Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kyai yang ada di dalam pondok pesantren adalah menjadi kyai sebagai mediator politik, karena tidak terhubungnya kyai yang ada di pondok pesantren yang langsung terjun ke partai politik. Kebiasaan kyai yang ada di pondok pesantren menjadi sebuah panutan untuk para santri dikarenakan beliau menunjukkan sifat dan sikap suri tauladan dan patut untuk menjadi panutan, sehingga para santri yang ada di pondok pesantren sangat mengagumi para kyai karena hal tersebut. Sebagai sosok yang menjadi panutan para santri, menangani para kenakalan santri dengan sangat wibawa dan tidak menggunakan kekerasan, beliau mengajarkan dan memberi contoh yang baik agar ditiru dan dianuti oleh para santri. Tetapi untuk kebiasaan kyai dalam berpolitik tidak terlalu mencolok pada saat keikutsertaan dalam berpolitik, tetapi para kyai di datang oleh para partai politik dari calon

presiden untuk meminta saran dan dukungan untuk mengikuti kegiatan pemilihan tersebut. Pada akhirnya para kyai mendoakan para calon presiden yang pada saat itu partainya menemui kyai dan akan maju untuk mengikuti pemilihan tersebut. Dengan kebiasaan itu para santri menganggap ketika kyai menentukan sikap pilihan berpolitik atau pada waktu mendoakan salah satu calon presiden, yang meyakinkan bahwa kedepannya berkemungkinan bermanfaat untuk masyarakat. Pada hal tersebut, kyai adalah individu yang mampu mempengaruhi individu lainnya yang melalui sikap ataupun perilaku yang tampak berwibawa dan dianggap tepat oleh santri dengan frekuensi tertentu. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa opini dari kyai sangat mempengaruhi sekitar, dikarenakan sifat dari suri tauladan yang menjadikan kyai sebuah contoh yang baik dan dianggap tepat oleh santri dan juga lingkungan sekitar. Jadi, jika ada pasangan calon politik yang mendatangi kyai pada pondok pesantren tersebut, untuk mencari dukungan atau meminta doa agar menang pada pemilihan tersebut akan dianggap kyai menjadi sebuah bagian dari pasangan calon pemilihan. Maka pada saat pemanjatan doa yang dilakukan bersama, membawa nama pasangan calon akan sangat berpengaruh dalam hasil dari pemilihan di daerah tersebut. Berdasarkan ulasan dari penelitian tersebut dapat di ketahui bahwa kemenangan dari pemilihan presiden terdapat kemenangan secara mutlak di Surabaya Utara. Surabaya Utara terdapat 5 kecamatan yang meliputi kecamatan Pabean Cantikan, Kecamatan Semampir, Kecamatan Krembangan, Kecamatan Kenjeran, dan Kecamatan Bulak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Kiai dan Santri pada Pondok Pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani, mekanisme dalam mempengaruhi partisipasi santri oleh para kyai di Pondok pesantren Raudlatul muta'allimin Lilbanat Al Utsmani, maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut :

Kyai yang ada di dalam pondok pesantren adalah menjadi kyai sebagai mediator politik, karena tidak terhubungnya kyai yang ada di pondok pesantren yang langsung terjun ke partai politik. Kebiasaan kyai yang ada di pondok pesantren menjadi sebuah panutan untuk para santri dikarenakan beliau

menunjukkan sifat dan sikap suri tauladan dan patut untuk menjadi panutan, sehingga para santri yang ada di pondok pesantren sangat mengagumi para kyai karena hal tersebut. Sebagai sosok yang menjadi panutan para santri, menangani para kenakalan santri dengan sangat wibawa dan tidak menggunakan kekerasan, beliau mengajarkan dan memberi contoh yang baik agar ditiru dan dianuti oleh para santri. Tetapi untuk kebiasaan kyai dalam berpolitik tidak terlalu mencolok pada saat keikutsertaan dalam berpolitik, tetapi para kyai di datangi oleh para partai politik dari calon presiden untuk meminta saran dan dukungan untuk mengikuti kegiatan pemilihan tersebut. Pada akhirnya para kyai mendoakan para calon presiden yang pada saat itu partainya menemui kyai dan akan maju untuk mengikuti pemilihan tersebut. Dengan kebiasaan itu para santri menganggap ketika kyai menentukan sikap pilihan berpolitik atau pada waktu mendoakan salah satu calon presiden, yang meyakinkan bahwa kedepannya berkemungkinan bermanfaat untuk masyarakat. Pada hal tersebut, kyai adalah individu yang mampu mempengaruhi individu lainnya yang melalui sikap ataupun perilaku yang tampak berwibawa dan dianggap tepat oleh santri dengan frekuensi

tertentu. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa opini dari kyai sangat mempengaruhi sekitar, dikarenakan sifat dari suri tauladan yang menjadikan kyai sebuah contoh yang baik dan dianggap tepat oleh santri dan juga lingkungan sekitar. Jadi, jika ada pasangan calon politik yang mendatangi kyai pada pondok pesantren tersebut, untuk mencari dukungan atau meminta doa agar menang pada pemilihan tersebut akan dianggap kyai menjadi sebuah bagian dari pasangan calon pemilihan. Maka pada saat pemanjatan doa yang dilakukan bersama, membawa nama pasangan calon akan sangat berpengaruh dalam hasil dari pemilihan di daerah tersebut.

### **Saran**

Dari hasil kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran atau masukan sebagai berikut:

Tentu terdapat perbedaan pendapat oleh berbagai opini dari partai politik, keluarga para santri, maupun orang asing untuk menyalurkan dukungan terhadap calon tersebut. Santri yang lemah menghadapi situasi tersebut ternyata sudah memiliki wawasan dan cara berpikir yang berkembang untuk memahami perbedaan tersebut. Akantetapi kepatuhan santri terhadap kyai tetap menjadi hal yang penting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chalik, A. (2017). *Pertarungan Elit Dalam Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duverger, M. (2010). *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Eujin, T. E. (2017). Pemaparan berita surat kabar memprediksi partisipasi politik. *Newspaper Reasearch Journal, Vol 38, 231-244*.
- Gulo. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hansen. (2016). Mobilisasi, partisipasi, dan perubahan politik. *Party Politics, 149-157*.
- Herdiansyah. (2016). Peran Oraganisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 49-67*.
- Lestari, W. (2014). Identitas Politik Ulama di Pemilihan Presiden Indonesia 2014. *Al-Jâmi'ah: Jurnal Studi Islam, 257-269*.
- Martin, J. (2014). Media seluler dan partisipasi politik: Mendefinisikan dan mengembangkan bidang yang baru muncul. *Mobile Media & Communication, 173-195*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2011). *Public Policy : Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nuha, U. (2012). Peran Politik Kiai Dalam Proses Politik di Partai Politik. *Studi kasus Peran KH.A.Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan, 02*.
- Rohmat. (2014). Paradigma fikih negara pancasila: Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Al-Jâmi'ah. *Jurnal Studi Islam, 309-329*.
- Sabarni. (2015). Teknik Pembuatan Gambir (Uncaria Gambir Roxb). 107.

- Safitri, N. D. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Citra Merek dan Opinion Leader Terhadap Keputusan Pembelian. 23.
- Saryono. (2017). Peran Kepala Desa Sebagai Opini Leader Di Desa Salugatta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju. 23.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, N. (2018). Peran Kiai Dalam Membangun Partisipasi Pemilih. 8.
- Syamsuddin, M. (2013). Keadilan Prosedural dan Substantif Dalam Putusan Sengketa Tanah Magersari. 47 - 71.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama.